

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nusantara merupakan sebutan bagi daratan yang ada di Asia Tenggara, Khususnya Malaysia, Singapore, Brunai, Thailand Selatan, Filipina dan Indonesia.¹ Tetapi terminologi Nusantara dipersempit ruang lingkungannya dengan hanya Indonesia saja. Islam sebagai agama mayoritas dari negara-negara tersebut yang akhirnya menjadi identitas masyarakatnya. Istilah Nusantara dipakai sudah sejak Jawa kuno, tetapi paling banyak disebut pada abad 16,² bahkan konon Nusantara merupakan sebutan untuk daratan kekuasaan Majapahit. Nusantara sebagai negara tentu tak luput dari ekspansi dan target penyebaran agama, di mana Nusantara dikenal telah beberapa kali berubah agama sebagai identitas mayoritas, mulai dari budha,³ hindu dan Islam, dalam hal ini Islam mulai menggeser Mayoritas Hindu Budha sejak abad 16.⁴ Sedangkan kristen tidak terlalu mendapat porsi yang besar karena menunggangi dan dijembatani oleh kolonialisme, sehingga kurang mendapat simpati dari masyarakat peribumi. Ajaran cinta kasih yang diidentikkan dengan kristenisasi tertutupi oleh kebiadaban kolonialisme.

Islam masuk ke indonesia sejak abad ke 7. Namun Islam baru berkembang secara pesat pada abad ke 14, di mana andil paling besar dalam

¹ Carool Kersten, *Mengislamkan Indonesia* (Tangerang: Bentara Aksara Cahaya, 2017), 16.

² R. E. Elson, *The Idea Of Indonesia: A History* (New York, Cambridge University Press, 2008) 30. <https://bit.ly/2opBIKZ> Diakses 02-10-19.

³ Carool Kersten, *Mengislamkan Indonesia* (Tangerang: Bentara Aksara Cahaya, 2017), 28. Agama Budha tidak membatasi seseorang untuk menyampaikan ajarannya, sehingga siapa saja diperbolehkan untuk menyebarkan ajaran agamanya. Dalam sejarah, Kerajaan Seriwijaya disebut menaungi Agama Budha.

⁴ Fahrída Inayati & Adib Rifqi Setiawan, "Islam Nusantara: Glance History, Characteristics, and Critism", *Alobatnic Research Society*, 1 (2018) 1.

penyebaran Islam dipegang oleh lembaga dengan nama Wali Songo, walaupun menurut sebagian pendapat Wali Songo merupakan julukan bagi beberapa tokoh penyebar Islam yang dijuluki *susuhunan* atau *sunan*. Pada masa itu Islam datang dengan damai, ajaran-ajaran dasar agama berusaha dikawinkan dengan budaya yang berlaku di tempat-tempat yang menjadi basis dakwah wali Songo, tak jarang pula proses perkawinan ini disisipkan dalam kegiatan dan seni budaya setempat.

Wali Songo merupakan figur sejarah yang dihormati banyak orang, tak hanya karena strategi dakwahnya dalam mengislamkan masyarakat Nusantara, tetapi juga tak kalah menarik pengembangan pendidikan mereka dalam mendidik orang Islam anyaran di Nusantara yang dijadikan sebagai sarana Dakwah, sehingga bisa membentuk masyarakat Islam yang mapan dan mayoritas hingga saat ini. Ketokohan wali Songo dalam sejarah pengislaman masyarakat Nusantara melegenda, bahkan tak berlebihan jika disejajarkan dengan sejarah penaklukan konstantinopel oleh Muhammad Fatih di Turki, hanya caranya saja yang berbeda, di Turki Islam masuk melalui jalur invasi, sedangkan di Nusantara Islam masuk lewat jalur yang lebih lembut, yakni pendekatan asimilasi budaya dan pendidikan.

Tetapi beberapa tokoh Wahabi yang meragukan fakta keberadaan tokoh-tokoh Wali Songo, bahkan keraguan mereka ini sampai pada titik dimana mereka menganggap Wali Songo sebagai tokoh mitos dan tahayyul, mereka menganggap Wali Songo selaras dengan keberadaan dewa-dewa Hindu yang mereka anggap juga sebagai tahayyul belaka, untuk memperkuat dugaan ini mereka bahkan mencetuskan teori bahwa Islam masuk ke Nusantara pada tahun

1803 M.⁵ Dugaan tersebut diperkuat juga dengan tidak adanya informasi tentang Wali Songo di Ensiklopedia Islam,⁶ berbeda dengan buku Sejarah Nasional Indonesia yang mencantumkan dan menyebutkan kiprah wali songo sebagai penyebar Islam, walaupun ulasan tersebut terkesan malu-malu, karena memang sedikit sekali diulas.⁷ Selaras dengan buku-buku tersebut, penulis-penulis barat juga seolah-olah ingin menghilangkan jejak kiprah para wali songo dalam Mengislamkan Nusantara, mereka hanya ribut dengan teori-teori masuknya Islam pertama kali ke Nusantara. selain itu, yang menjadi alasan hilangnya sementara jejak Wali Songo adalah minimnya literatur yang bisa dijangkau oleh masyarakat umum tentang keberadaan wali songo, sebab literatur yang ada hanya berupa naskah kuno yang tidak semua orang bisa membaca dan menelaahnya, mengingat budaya Nusantara yang beragam dan sudah maju sejak dulu, serta memiliki kekayaan peradaban yang sangat banyak dan kompleks, walaupun begitu banyak juga yang berpendapat bahwa naskah kuno itu hanyalah dongeng dan mitos belaka.

Setelah menyadari fakta-fakta tersebut, mulailah sarjana-sarjana yang sekaligus santri Nusantara menulis, menelaah dan meneliti naskah-naskah kuno tersebut, tentu saja dengan tidak sepenuhnya menolak teori-teori para sarjana

⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018), vi. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa ada teori yang ingin menghilangkan pengaruh Wali Songo dengan menyebutkan bahwa Islam disebarkan oleh tiga orang haji dari Sumatra Barat pada abad ke 19, mereka adalah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piabang. Lihat juga dalam buku Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia (jilid III) Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 54. Yang menyatakan bahwa mereka bertiga adalah pembawa ajaran Wahabi ke Nusantara setelah selama ibadah haji mereka menuntut ilmu agama dari beberapa syaikh di Haromain.

⁶ *Ibid.*, vii.

⁷ Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia (jilid III) Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 54. Kiprah Wali Songo kemudian disebutkan lagi dalam bab Penyebaran Islam pada buku ini di halaman 167-192.

barat sebagai pembanding kajian ilmiahnya, begitu juga dengan para budayawan turut ikut membudayakan membaca dan meneliti naskah-naskah kuno. Dari banyak penulis yang ada, salah satunya yang sangat serius meneliti naskah kuno, terutama yang berhubungan dengan tokoh Wali Songo adalah Agus Sunyoto, ia meneliti tentang keberadaan wali songo dan segala informasi yang berhubungan dengannya dalam waktu yang lama. Salah satu karya fenomenalnya adalah Atlas Wali Songo, buku ini membuka fakta-fakta baru dalam berbagai perspektif tentang keberadaan Wali Sogo dengan sangat ilmiah. Dalam bukunya tersebut banyak fakta-fakta yang terungkap tentang pergerakan dan dakwah para tokoh-tokoh fenomenal Wali Songo. Kesimpulan paling fenomenal menurut penulis di dalam buku itu disebutkan bahwa Islam tidak diterima selama 800 tahun dalam arti bahwa Islam tidak menyebar dan dianut oleh penduduk lokal, dan kemudian berkembang pesat pada era Wali Songo hanya dalam rentang waktu kurang lebih 85 tahun (1440-1522 M) disebabkan penggunaan metode dan pendekatan dakwah yang berbeda.⁸

Atas dasar inilah, penulis ingin menelaah dan meneliti tentang transformasi Lembaga pendidikan Islam pada era Wali Songo, tentang bagaimana pengaruh Lembaga Pendidikan Wali Songo dan bagaimana transformasi pendidikannya. Selain juga kelebihan-kelebihan metode pendidikannya kepada masyarakat Nusantara hingga hanya dalam rentan waktu 85 tahun bisa menjadikan Nusantara mayoritas beragama Islam, bahkan dalam suatu pendapat Wali Songo hanya membutuhkan masa 40 tahun untuk mengislamkan mayoritas masyarakat Nusantara,⁹ walaupun keberadaan teori

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018), v-vi.

⁹ Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan", *Jurnal Penelitian*, 11 (2017), 26-54.

ini harus diuji terlebih dahulu. Keberhasilan islamisasi ini tentu sangat fenomenal, dalam waktu singkat Islam dapat tersebar luas di wilayah nusantara tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti.¹⁰ Tentu sangat menarik untuk ditelaah fakta-fakta sejarah yang merekam perkembangan pendidikan yang dibawa oleh Wali Songo sehingga bisa mencapai keberhasilan yang sedemikian rupa dan bagaimana pendidikan itu menyesuaikan diri dengan keadaan saat itu.

B. Fokus Penelitian

1. Apa yang melatar-belakangi transformasi Pendidikan Islam Era Wali Songo?
2. Bagaimana proses transformasi pendidikan Islam era Wali Songo?
3. Bagaimana bentuk dan hasil transformasi lembaga Pendidikan Islam era Wali Songo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang transformasi lembaga Pendidikan era Wali Songo.
2. Untuk mengetahui proses transformasi lembaga Pendidikan era Wali Songo.
3. Untuk mengetahui bentuk dan hasil transformasi lembaga Pendidikan era Wali Songo.

¹⁰ Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya, *Al-Tahrir*, 15 (2015), 79

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan dan maksud yang jelas. Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan dalam berbagai macam hal, terutama berkontribusi untuk pengembangan keilmuan. Setidaknya ada dua kegunaan penelitian, kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi keilmuan, utamanya pengembangan keilmuan Pendidikan agama Islam. Kontribusi keilmuan yang bisa didapat dari penelitian ini adalah sejarah transformasi Lembaga Pendidikan Islam era wali songo dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Era wali songo merupakan era paling cemerlang dalam hal Islamisasi nusantara.

2. Kegunaan Praktis

Praktisnya penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan untuk:

a. Pascasarjana IAIN Madura

Hasil penelitian ini bisa berkontribusi untuk pengembangan teori di Pascasarjana, terutama tentang lembaga pendidikan era Wali Songo. Lebih dari itu hasil dari penelitian ini bisa saja menimbulkan *isykal* baru sehingga bisa dilakukan penelitian yang lebih dalam.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang tertentu, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat. Dengan begitu masyarakat bisa mengetahui bagaimana lembaga pendidikan era wali songo dan apa saja metodenya sehingga bisa diterima oleh masyarakat Nusantara. Akhirnya diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat.

c. Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, tentu sangat memiliki nilai manfaat yang tak bisa diukur oleh materi. Peneliti akan mendapatkan gambaran utuh transformasi lembaga pendidikan Islam era Wali Songo. Selain temuan-temuan dan teori yang didapat peneliti juga bisa melakukan evaluasi dari ilmu yang didapat saat penelitian ini berlangsung hingga selesai.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk memperjelas istilah-istilah yang ada dan yang akan dipakai dalam judul penelitian ini, sehingga nantinya tidak ada perbedaanpemaknaan dan bias pembahasan.

1. Transformasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia transformasi diartikan sebagai perubahan rupa, baik perubahan bentuk, sifat dan fungsinya. Perubahan sendiri bisa karena berubah karena bertambahnya unsur, berubah karena berkurangnya unsur dan berubah dari satu unsur kedalam unsur yang lain.

2. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sistem, proses dan bentuk dari kegiatan transfer pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman atau ilmu-ilmu agama islam dalam rentang waktu tertentu.

3. Wali Songo

Istilah Wali Songo dalam penelitian ini merupakan istilah yang dimaksudkan untuk menyebutkan tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam pada abad 15-16. Ada banyak pendapat dalam memaknai istilah Wali Songo, tetapi semuanya sepakat bahwa Wali Songo merupakan para tokoh yang memiliki peran sangat besar dalam Mengislamkan masyarakat Nusantara, jadi Wali Songo yang dimaksudkan di sini adalah anggota wali songo yang sudah mafhum diketahui oleh masyarakat luas, yakni; Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijogo, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat dan Sunan Muria.

Maksud dari Transformasi Pendidikan Islam Era Wali Songo adalah mendiskripsikan dan menggambarkan sistem, proses dan bentuk pendidikan yang dibutuhkan saat masa Wali Songo untuk mencapai target suatu tujuan dakwah lewat jalur pendidikan islam era tersebut, demi kelancaran proses islamisasi Nusantara, sehingga dapat diketahui pola-pola pendidikannya dan sebab-musabab terciptanya pola-pola yang sengaja diciptakan Wali Songo untuk kelancaran proses islamisasi Nusantara.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berfungsi untuk membandingkan antara penelitian yang dilakukan penulis sekarang dengan para peneliti terdahulu yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Faisal Kamal, tahun 2018. berjudul: *Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21*. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menjawab kebutuhan zaman, maka pesantren harus bertransformasi merespon perubahan, untuk menjawab tantangan zaman. Perubahan pada pesantren setidaknya ada pada dua fungsi kedudukan pesantren, yaitu pesantren sebagai lembaga sosial dan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga sosial pesantren masih menunjukkan perannya dimasyarakat melalui peran kiainya, dan sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren secara historis menunjukkan perubahan yang signifikan, apalagi dilihat bentuk awal pesantren dengan kondisi pesantren saat ini yang memperlihatkan transformasi kelembagaan pesantren.¹¹

Suparjo, tahun 2015 berjudul : “*Islam dan Budaya: Strategi Kultural Wali Songo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*”. Hasil penelitiannya adalah Wali Songo merupakan desainer masyarakat muslim yang inklusif-transformatif. Mereka mengembangkan Islam dengan menggunakan media kebudayaan lokal setelah diberi nilai-nilai Islam.¹² Dewi Avi Anita tahun 2014 berjudul : “*Wali Songo Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian*

¹¹ Faisal Kamal. “Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21” *Paramurabi*, 1 (2018), 28.

¹² Suparjo, “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Wali Songo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia” *Komunika*. 2 (2008), 67.

Pustaka)”. Proses Islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya berada dalam kerangka proses akulturasi, kaidah ini digunakan oleh Wali Songo sehingga menjadikan Indonesia, terutama Jawa 90% penduduknya memeluk Islam.¹³

Tabel. 1.1

Perbedaan Dan Persamaan Penelitian

NO	PENELITI	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Faisal Kamal, Tahun 2018 “ <i>Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini fokus transformasi pendidikan pesantren. 2. Sedangkan penelitaian kami fokus pada transformasi lembaga pendidikan era Wali Songo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama penelitian tentang transformasi pendidikan.
2	Suparjo, tahun 2015. “ <i>Islam dan Budaya: Strategi Kultural Wali Songo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian ini dakwah wali songo dan perkawinan antara Islam dan budaya. 2. Sedangkan penelitaian kami metode Pendidikan Wali Songo dalam Mengislamkan Nusantara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Pustaka. 2. Studi tentang aktifitas Wali Songo.
3	Dewi Avi Anita tahun 2014. “ <i>Wali Songo Mengislamkan Tanah Jawa</i> ”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian ini adalah sejarah dakwah Wali Songo. 2. Sedangkan penelitian kami Transformasi Pendidikan Islam era Wali Songo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Pustaka. 2. Aktivitas Wali Songo sebagai objek kajian.

¹³ Dewi Avi Anita. “Wali Songo Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)” *Wahana Akademika*, 2 (2014), 80.

Dari beberapa penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan konteks penelitian dengan penelitian sebelumnya, baik itu yang berkaitan dengan judul tema, fokus, objek dan jenis penelitiannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rumusan yang dipakai untuk melaksanakan penelitian, sehingga hasil penelitian bersifat empiris dan logis (ilmiah). Berikut metode penelitian yang peneliti gunakan:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, tetapi penelitian kepustakaan sendiri tetaplah bagian dari penelitian dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini masih menggunakan metode berfikir induktif. Perbedaannya adalah jika sebagian peneliti kualitatif menentukan sumber data dari dua hal yaitu lapangan dan pustaka, peneliti memilih untuk menitik beratkan pada satu sumber data yakni kepustakaan, alasannya adalah sumber data yang peneliti perlukan hanya terbatas pada media kepustakaan.

Suatu penelitian membutuhkan kejelasan pendekatan dan jenis apa yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, karena dengan begitu penelitian dapat dilakukan sesuai dengan standar ilmiah yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian library reaserch atau penelitian kepustakaan. Yang dimaksud penelitian

kepastakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan obyek utama berupa bahan pustaka.¹⁴

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini merupakan jenis penelitian kepastakaan maka jelas bahwa sumber datanya adalah bahan pustaka. Artinya peneliti hanya akan bersinggungan dengan proses penelitian dengan membaca, menelaah dan menginterpretasi data dari literatur kepastakaan. Kegiatan penelitian ini secara tegas membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan kepastakaan tanpa membutuhkan sumber data lapangan.¹⁵ Tetapi jika peneliti klasifikasi sumber penelitian kepastakaan minimalnya ada dua, primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sebagaimana judul penelitian yang kami ajukan, sumber data primer kami adalah buku yang dikarang oleh Agus Sunyoto tentang bukti keberadaan Wali Songo dengan judul Atlas Wali Songo. Buku ini ditulis atas respon penulis terhadap fakta minimnya literatur tentang wali songo dan ditambah dengan komentar beberapa tokoh yang meragukan keberadaan wali songo.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang dibutuhkan untuk mendukung data penelitian dari sumber primer.¹⁶

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

¹⁵ Ibid, 2.

¹⁶ Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 93. Lihat juga Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-3

Sumber data sekunder ini berguna untuk membantu pengembangan teori, analisis dan pembandingan dari data yang dihimpun dari data primer, sehingga diharapkan nantinya penelitian ini bisa lebih komprehensif dan mendalam. Data sekunder dapat berupa buku, artikel dan jurnal, buku yang termasuk sumber data sekunder penulis adalah Babad Tanah Jawi, Misteri Syaikh Siti Jenar, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Islam Nusantara, Sejarah Islam Nusantara, Islamisasi Nusantara, Mengislamkan Indonesia, Pesantren Studies 2b dan Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebenarnya cukup jelas karena jenis penelitian yang kami gunakan adalah kepustakaan. Bahwa Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca, memahami, menelaah dan meneliti bahan-bahan bacaan atau tulisan yang berhubungan dengan konteks penelitian yang kami lakukan, dalam hal ini tulisan-tulisan tentang pendidikan era Wali Songo. Bahan pustaka tersebut bisa saja menjadi sumber data primer ataupun sekunder bergantung kepadatan dan substansi konten yang dibahas.

4. Analisis Data

Data mentah yang sudah dikumpulkan selama proses pengumpulan data tidak akan berguna selama tidak dilanjutkan dengan analisis, mulai dari pemaknaan hingga penafsiran terhadap data yang ada.¹⁷ Analisis data

¹⁷ Ibid., 346.

merupakan tahap lanjutan setelah proses pengumpulan data. Di mana setelah data terkumpul dalam level tertentu kemudian akan dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut. Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.¹⁸ Sedangkan pendapat yang lain menyatakan analisis adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Dan memutuskan apa yang akan disampaikan kepada orang lain.¹⁹

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari tiga pendekatan analisis, yakni analisis hermeneutika, semiotik dan analisis narasi metofora. Analisis Hermeneutika merupakan penggalian makna yang ada dibalik teks, pendeknya hermeneutika berarti kegiatan menginterpretasi data. Membuat jelas dan membuat sesuatu memiliki makna adalah tugas analisis hermeneutika.²⁰ Analisis semiotik merupakan pendekatan analisis yang menjadikan tanda atau simbol sebagai bahan analisis, termasuk juga kata kunci yang banyak beredar dalam suatu teks penelitian, ada tiga unsur dalam analisis ini, yaitu: analisis konten, analisis pembicaraan dan analisis wacana.²¹ Pendekatan analisis narasi dan metafora, dalam teknik analisis narasi ini ada berbagai macam cara narasi, ada narasi lisan sampai narasi sejarah, sebab narasi didefinisikan sebagai

¹⁸ Ibid, 358.

¹⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 248.

²⁰ Ibid, 279.

²¹ Ibid, 278.

cerita, dongeng atau tayangan fakta yang diceritakan kepada orang pertama. Sedangkan metafora adalah aplikasi nama atau deskripsi frasa atau istilah pada suatu objek atau tindakan yang tidak diaplikasikan secara sebenarnya.²² Jelasnya bahwa analisis yang peneliti gunakan adalah Hermenuetika, Semiotik dan Narasi Metafora tentang transformasi lembaga pendidikan Islam era Wali Songo yang terdapat dalam bahan pustaka, termasuk juga hal yang mengupas dan membahas konten yang berhubungan dengan hal tersebut.

²² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 279-280.